

PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP ORANG MUDA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT KEWIRAUSAHAAN DI PAROKI SANTO PETRUS KANISIUS MANUFUI

Yovita Uskono¹ Kristophorus Ukat²
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua
yovitauskono@gmail.com
kristoukat1978@gmail.com²

Abstract: *The aim of this research is to find out how to provide pastoral assistance and forms of pastoral assistance to OMK in developing their entrepreneurial talents. The type of research used is qualitative research with the measuring tools used are observation, interviews and documents. This means that researchers will describe and describe the objects of research results so that they can group and conclude problems related to OMK entrepreneurship in St. Parish. Peter Kanisius Manufui. The author also explains the reality and explores the problems faced by OMK in entrepreneurship so that they can find the right pastoral efforts in entrepreneurship. The research results show that assistance to OMK in developing entrepreneurial talent is always available. OMKs are given initial education on how to create business results and these results are used to save. Apart from that, assistance is also provided to open businesses when there are creative economy exhibitions in the Deanery and Diocese so that OMKs become more aware and courageous in creating opportunities in their home areas without having to be influenced to migrate outside the area. The form of approach taken by the parish to develop the talents and creativity of OMK is by creating spiritual activities in the parish so that OMK can see the opportunities that exist to create businesses. With this assistance, OMK began to dare to develop the talent and creativity around them.*

Keyword: *Pastoral, Catholic Young People, Entrepreneurship.*

Pendahuluan

Di era globalisasi ini tidak cukup bagi seseorang untuk mengandalkan kecerdasan tinggi, kreativitas, dan bahkan keberanian untuk mengarungi dunia yang nyata. Kehidupan manusia tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga mampu mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menjadi bermutu bila orang mampu mengembangkan potensi yang ada melalui usaha untuk praktek yaitu bekerja atau membuka usaha. Dengan bekerja orang memiliki modal untuk menjalankan usaha ekonomi demi mencapai kesejahteraan kelompok. Usaha manusia belum tentu memberikan kesempatan untuk bergerak maju, manusia perlu mencoba untuk memulai dari usaha-usaha yang kecil.⁵²

⁵²Masaji Madani, *Bekerja Cerdas Tujuh Rahasia Terbesar Para Jutawan Sukses*, (Jakarta Utara: Grafindotama Kitab Pustaka, 2004), hlm. 97

Bisnis adalah kegiatan ekonomis. Kegiatan ekonomi ini menyangkut tukar-menukar, jual-beli, memproduksi-memasarkan, bekerja-mempekerja, dan interaksi manusia lainnya, dengan maksud memperoleh untung. Bisnis dapat dilukiskan sebagai kegiatan ekonomis yang kurang lebih terstruktur atau terorganisasi untuk menghasilkan untung. Dalam bisnis modern, untung itu diekspresikan dalam bentuk uang, tetapi hal itu tidak hakiki untuk bisnis. Yang penting adalah kegiatan antar-manusia yang bertujuan mencari untung dan karena itu menjadi kegiatan ekonomis. Pencarian keuntungan dalam bisnis tidak bersifat sepihak, tetapi diadakan dalam interaksi. Bisnis berlangsung sebagai komunikasi sosial yang menguntungkan bagi kedua belah pihak yang melibatkan diri dalam membangun perkembangan ekonomi melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh.⁵³

Membangun pendidikan tidak berdampak langsung pada ekonomi, tetapi pengembangan ekonomi tidak bisa terwujud secara sempurna tanpa pendidikan. Perkembangan ekonomi dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat kuat. Pengembangan ekonomi dan pendidikan saling melengkapi. Model pendidikan yang tepat adalah pendidikan integratif. Karena model pendidikan apapun sasarannya adalah manusia sebagai pribadi yang utuh yang merasa bahwa berwirausaha itu sangat penting. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan juga adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan juga mengukur kemampuan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercreativity serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Generasi muda merupakan generasi menarik untuk disoroti. Perilaku, pola pikir, cara mengelola keuangan hingga etos kerja, menjadi dasar bagi perkembangan ekonomi dan bisnis dalam sebuah negara, termasuk Indonesia. Populasi penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 255 juta jiwa pada tahun 2015, memiliki 33% penduduk yang diantaranya adalah generasi muda di rentang usia 15-34 tahun. Bahkan untuk daerah perkotaan, seperti DKI Jakarta, penduduk pada rentang usia tersebut mencapai lebih dari 40%. Berwirausaha sangat penting bagi diri generasi muda karena memberikan manfaat sebagai berikut: *pertama*: memupuk rasa percaya

⁵³K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 17

diri. *Kedua*: memiliki banyak kesempatan dan belajar dari kegagalan. *Ketiga*: memahami teknologi. *Keempat*: mampu mengenal pasar anak muda dengan lebih baik.⁵⁴

Secara lokal dalam membangun ekonomi kreatif umat basis Keuskupan Atambua, ditinjau dari kegiatan ekonomi, harus kita akui bahwa umat Keuskupan Atambua masih jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur bahkan dianggap sebagai provinsi termiskin. Kondisi ekonomi masih sangat terbelakang dengan gejala-gejala ini. *Pertama*: angka kemiskinan masih tinggi. *Kedua*: pendapatan umat masih rendah. *Ketiga*: kondisi ketahanan pangan umat kurang terjamin. *Keempat*: kebiasaan hidup konsumtif masih tinggi dari pada produktif. *Kelima*: ketertarikan kaum muda terhadap sektor pertanian rendah dari pada bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau urban ke kota. *Keenam*: kapasitas kewirausahaan sangat minim. *Ketujuh*: kebiasaan hidup instan dan mental bantuan telah meracuni gaya hidup masyarakat umat Katolik. *Kedelapan*: aktor pembangunan fokus pada proyek pembangunan infrastruktur. *Kesembilan*: kualitas pendidikan umat Katolik rendah. *Kesepuluh*: pengkaderan pemimpin masa depan yang memiliki visi spiritualitas tinggi kurang diperhatikan.⁵⁵

Keuskupan Atambua menyoroti mental *entrepreneurship* Orang Muda Katolik⁵⁶ dalam keluarga. OMK tidak memiliki kemauan, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan Gereja. OMK mempunyai rasa ketertarikan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia/Tenaga Kerja Wanita di luar daerahnya. Adanya ucapan bahwa menjadi Tenaga Kerja Indonesia/Tenaga Kerja Wanita bakal memperoleh penghasilan yang tinggi. Di sisi lain rendahnya minat dan kemauan mereka untuk mengolah lahannya sendiri, serta gengsi dan mental hidup enak. OMK sering mengikuti kemauannya sendiri dalam keluarga, dan mudah terpengaruh untuk meninggalkan tugasnya sebagai OMK karena tuntutan pekerjaan, juga masih mempunyai mentalitas instan, tidak mempunyai skill, atau keahlian di salah satu bidang kehidupan, malas kerja, gengsi tinggi dan malu mengerjakan pekerjaan kasar. Hal ini berdampak pada sulitnya jaminan hidup mereka sebagai anggota keluarga dan Gereja. Padahal masa OMK sesungguhnya menjadi saat menata hidup penuh daya agar berguna dan bermanfaat di kemudian hari.

Masa muda adalah proses peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu suatu masa yang paling menentukan perkembangan manusia di bidang emosional, moral,

⁵⁴[http:// rezandrip.blogspot. Com/2013/09/ pentignya-berwirausaha= html? M=1](http://rezandrip.blogspot.com/2013/09/pentignya-berwirausaha.html?M=1), diakses pada Senin, 12 Agustus 2019.

⁵⁵Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, *Arah Dasar Pastoral*, (Yogyakarta: Bajawa Press, 2018), hlm. 50

⁵⁶ *Orang Muda Katolik*, selanjutnya akan disingkat: **OMK**

spiritual dan fisik. Masa muda ini adalah masa perkembangan dan perubahan, masa goncangan dan penuh pemberontakan. Tidak jarang kita temui banyak orang muda kehilangan pegangan dalam usaha menemukan dirinya. Dalam masa ini orang muda memang membutuhkan pendampingan dari kaum dewasa yang bisa memahami dan membimbing mereka tumbuh dewasa.

Menyadari keberadaan orang muda, bahwa mereka merupakan kelompok manusia yang paling dinamis, maka pendampingan dengan pembinaan pada mereka juga harus dinamis, kreatif penuh variasi dengan tetap terarah dan mempunyai tujuan yang jelas termasuk bidang ekonomi. Dengan demikian pendampingan dan pembinaan orang muda merupakan suatu tugas dan pekerjaan yang tidak ringan, sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus.⁵⁷

Orang Muda Katolik

OMK adalah pribadi yang telah menerima sakramen baptis yang berusia 13-35 tahun yang belum menikah, yang dikategorikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: Remaja (*Early Adolescent*) 13-15 tahun, Taruna (*Young Adolescent*) 16-19 tahun, Madya (*Middle Adolescent*) 20-24 tahun, Karya (*Early Adult With Work Orientation*) 25-35 tahun.

Jadi orang muda berada dalam suatu proses perkembangan menuju kepenuhan tahap aktualitas diri. Dengan kata lain seorang pribadi yang belum matang baik secara fisik maupun psikis menuju kematangan pribadi yang matang biologis dan psikologis yang dapat diwujudkan melalui aktualisasi diri secara total. Dalam proses perkembangan pertumbuhan itu, para psikolog mengatakan bahwa orang muda berkembang dengan dasar karakteristik mereka yang dapat menunjukkan tingkat kematangan dan stabilitasnya.⁵⁸

Karakteristik perkembangan OMK yang militan yakni, perkembangan fungsi aspek-aspek fisik OMK terus berjalan sesuai dengan jenis pekerjaan, pendidikan dan latihan serta hobi-hobi aktivitas fisik. Usia dewasa merupakan usia yang secara fisik sangat sehat, kuat, dan cekatan dengan tenaga yang cukup besar. Kekuatan dan kesehatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, kebiasaan hidup, kebiasaan makan, dan pemeliharaan kesehatan. Selain itu kualitas kemampuan berpikir kelompok dewasa muda terus berkembang lebih meluas atau komprehensif dan mendalam. Perkembangan ini tergantung pada pengetahuan dan informasi yang dikuasai. Semakin tinggi dan luas ilmu pengetahuan dan informasi yang dimiliki, semakin

⁵⁷Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, Hlm 57.

⁵⁸Aloysius Batmyanik, *Pastoral Pemuda*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Republik Indonesia, 2012), hlm. 42

tinggi kualitas kemampuan berpikir. Kemudian pada masa dewasa, berlangsung pengalaman moral, orang dewasa mengubah pemikiran-pemikiran moral menjadi perbuatan moral. Selanjutnya bekerja untuk pengembangan karier merupakan tuntutan dan karakteristik utama dari masa dewasa.

Dalam mendapatkan identitas, orang muda menerima tanggung jawab atas diri sendiri dan atas keputusan sendiri dalam bidang-bidang hidup tertentu. Mereka mampu mengambil tanggung jawab terhadap keputusan pribadi dan terhadap keterlibatan mereka bagi orang lain dan masyarakat. Pencapaian identitas itu mengandaikan pemecahan berbagai masalah hidup yang akhirnya menghasilkan keterlibatan yang makin jalan dengan orang lain dan dunia orang dewasa. Pelayanan terhadap orang muda hendaknya berpusat pada pemberian dukungan untuk perkembangan rasa percaya diri dan juga ditekankan untuk bersikap terbuka terus-menerus pada mereka terhadap pengalaman masa depan. Dorongan itu tentunya akan sangat mempengaruhi perjuangan mereka untuk mencapai identitas.⁵⁹

Perkembangan identitas orang muda meliputi pencapaian identitas (*Identity Achievement*). Orang muda yang telah mencapai identitas berarti telah mengalami krisis-krisis dan kini mulai menemukan rasa aman dalam hidup mereka. Selain itu peninjauan kembali (*Moratorium*). Orang muda dalam kategori *moratorium* berada dalam tahap krisis dan sedang mencoba mengatasi krisis lewat peninjauan kembali berbagai pilihan hidup mereka. Kemudian penutupan identitas orang muda yang termasuk kategori ini terlibat pada kerangka keyakinan tertentu. Seringkali sebagai akibat dari pengaruh orang tua, dan tidak terbuka untuk menyelidiki atau mempermasalahkan kepercayaan tersebut sehingga timbullah kekaburan identitas.⁶⁰

Pada umumnya banyak sekali masalah kaum muda, tetapi masalah itu hanya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu: *Pertama*: masalah pemuda yang timbul karena sikap kaum muda. *Kedua*: masalah pemuda yang timbul karena pendidikan dan sistem pendidikan pada waktu sekarang. *Ketiga*: masalah pemuda yang khas dihadapi Gereja di dalam bidang perkembangan dan pengembangan iman. *Keempat*: masalah pemuda yang terletak dalam bidang kebudayaan. *Kelima*: masalah pemuda yang timbul karena pembangunan dan pengembangan masyarakat.⁶¹

Istilah pekerjaan orang muda juga berarti kegiatan bimbingan. Suatu bantuan psikis yang ditunjukkan pada perkembangan-perkembangan kedewasaan atas tanggung jawabnya sendiri,

⁵⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2004), hlm. 17

⁶⁰Charles M. Shelton SJ, *Spiritualitas Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota Ikapi, 1987), hlm. 76

⁶¹Prof. Dr.P. Janssen, CM, *Op. Cit.*, hlm.76

para kaum muda. Jadi yang dimaksud bukanlah kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu atau menghibur kaum muda. Tetapi pekerjaan kaum muda yaitu usaha yang disengaja untuk mengajak anak dan kaum muda mengadakan kegiatan pembentukan diri. Usaha tersebut didasarkan atas hak mereka untuk membentuk diri atas tanggung jawabnya sendiri dalam mencapai kedewasaan.⁶²

Maksud dan tujuan dari pekerjaan orang muda tidak lain adalah untuk membantu kaum muda di dalam usahanya membentuk diri, supaya dapat berdiri sendiri atas tanggung jawabnya sendiri. Dalam usaha pembentukan diri ini, orang dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, maka orang muda harus belajar berpikir secara kritis, belajar menggunakan akalnyanya, belajar mengambil keputusan, belajar ikut serta secara aktif, terbuka dan konstruktif. Jika orang muda sudah dapat hidup mandiri, berpikir dengan kritis, dan dengan bebas dapat menerapkan atau mempraktekkan usaha bisnis dengan dunia sekelilingnya, sesuai dengan kemampuan bakat dan rasa tanggung jawabnya yang besar, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan, maka orang yang demikian ini dapat dikatakan telah mencapai kedewasaan yang penuh. Kedewasaan yang penuh meliputi bidang emosional, moral, spiritual, dan fisik. Kedewasaan yang demikian itulah yang menjadi tujuan dari pekerjaan OMK.⁶³

Wirausaha

Kewirausahaan adalah orang yang berani melakukan suatu usaha untuk menciptakan suatu hasil yang bermanfaat bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri dengan cara mencari dan menciptakan peluang untuk berinovasi menciptakan hasil yang dapat mengubah nasib dirinya dan bermanfaat bagi orang banyak. Definisi lain dari wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis dengan menggunakan sumber daya secara optimal guna meraih keuntungan yang tinggi dan sukses yang berkesinambungan. Seorang wirausaha juga merupakan seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan meyakinkan kelompoknya dalam mengembangkan gagasannya dengan cara kerja sama saling mempercayai satu sama lain.⁶⁴

Kewirausahaan selalu menunjukkan karakteristik-karakteristik berikut: *Pertama*: percaya diri. Keyakinan ketidaktergantungan, individual optimis, suka pada tantangan dan kemampuan mengambil resiko. *Kedua*: berorientasikan tugas dan hasil dan ambisi untuk maju. Berorientasi

⁶²Prof. Dr.P. Janssen, CM, *Ibid.*, hlm. 74

⁶³*Ibid.*, hlm. 75

⁶⁴Ir. Bakrun Dahlan, MM, *Seri Diklat Kewirausahaan Membangun Spirit Kewirausahaan Bidang Pertanian*, (Bandung: Anggota Ikapi diterbitkan bekerjasama dengan P3G Pertanian, 2006), hlm. 4

laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, inisiatif dan daya kemampuan yang kuat. *Ketiga*: pengambilan resiko. Kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan, pintar dan cerdas serta ulet. *Keempat*: kepemimpinan. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, tanggap terhadap saran dan kritik, percaya diri. *Kelima*: keorisinilan. Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serta bisa dan mengetahui segala hal. *Keenam*: berorientasi ke masa depan, pandangan ke depan, perspektif. *Ketujuh*: profesional. Selalu ingin mendapatkan yang terbaik, selalu mengoreksi apa yang telah diperbuat. *Kedelapan*: naluri dan intuisi yang tajam. Selalu mendengar dan memperhatikan apa yang ada di lingkungannya, memanfaatkan peluang bisnis yang ada. *Kesembilan*: disiplin. Selalu tepat waktu dan punya komitmen tinggi terhadap ketercapaian perencanaan. *Kesepuluh*: mempunyai kemampuan menjual. Bisa meyakinkan orang lain dalam berkomunikasi selalu berpedoman pada mutu, harga, pengiriman yang tepat. *Kesebelas*: memiliki tanggung jawab moral yaitu adanya kepentingan bersama.⁶⁵

Selain itu kegiatan kewirausahaan mempunyai juga beberapa tujuan tertentu. *Pertama*: meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas. *Kedua*: menyadarkan masyarakat atau memberikan kesadaran berwirausaha yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat. *Ketiga*: menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. *Keempat*: membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat.

Adapun sikap dari seorang wirausaha *pertama*: ulet dan tidak mudah putus asa. *Kedua*: berani mengambil resiko. *Ketiga*: memiliki rasa percaya diri yang tinggi. *Keempat*: bersikap kreatif dan inovatif. *Kelima*: berorientasi kedepan. *Keenam*: memiliki kemampuan memimpin.

Ada juga etika berwirausaha sebagai berikut *Pertama*: kejujuran dalam berbiacara dan bertindak. *Kedua*: bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. *Ketiga*: menepati janji. *Keempat*: disiplin. *Kelima*: taat hukum. *Keenam*: suka membantu. *Ketujuh*: komitmen dan menghormati. *Kedelapan*: mengejar prestasi.⁶⁶

Pada penerapannya, kewirausahaan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas dapat direalisasikan di banyak bidang, semisal di bidang pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Kebanyakan petani mulai menyadari bahwa pentingnya bertani dapat menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Petani lebih fokus untuk mencari keuntungan dari hasil bertani sayur-sayuran padahal mencari keuntungan dari hasil bertani budidaya Spisang juga dapat menghasilkan

⁶⁵Dr. Kasmir, SE., M.M. *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2017), hlm. 23-30

⁶⁶Dr. Kasmir, SE., M.M. *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2017), hlm. 23-30

keuntungan yang besar. Hampir semua lapisan masyarakat Indonesia mengenal tanaman pisang. Penyebaran pisang sangat luas dari dataran rendah sampai dataran tinggi, baik yang dibudidayakan di lahan khusus maupun ditanam sembarangan di kebun atau halaman. Ada berbagai macam pisang yang ditanam di Nusa Tenggara Timur, namun salah satu pisang yang sering dicari adalah pisang *cavendish* yang akhir-akhir ini menjadi yang pertama dalam usaha agribisnis, sekaligus menjadi komoditas ekspor dalam bentuk buah-buahan segar, keripik pisang, bahan olahan dalam kaleng, maupun tepung pisang.

Selain itu juga, beternak merupakan tindakan bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan secara abadi. Oleh karena itu harus direncanakan dengan baik, sebelum mulai beternak. Pada umumnya orang lebih beternak sapi, ayam, babi, itik dll. Namun yang sering terjadi di desa-desa kebanyakan yang beternak sapi karena mendapatkan keuntungan dari dagingnya dan ayam dari daging dan telurnya. Orang muda sekarang lebih tertarik untuk beternak ayam karena ditinjau dari segi mutu, daging ayam memiliki nilai gizi yang tinggi dibanding dengan daging ternak lainnya. Dagingnya lembut, warnanya merah terang, bersih dan menarik, serta mudah diolah.⁶⁷

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Maksudnya bahwa peneliti akan menggambarkan dan menguraikan obyek dari hasil penelitian sehingga dapat mengelompokkan dan menyimpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan wirausaha OMK di Paroki St. Petrus Kanisius Manufui. Selain itu, untuk menganalisa dan menginterpretasi permasalahan tersebut hingga menemukan upaya pastoral yang cocok kepada OMK tersebut.

Pertama, peneliti akan menggambarkan tentang realitas OMK di Paroki St. Petrus Kanisius Manufui. *Kedua*, peneliti akan menguraikan problematika yang dihadapi oleh OMK tersebut dalam berwirausaha. *Ketiga*, peneliti akan menganalisis problematika tersebut untuk menemukan upaya pastoral yang tepat kepada OMK dalam berwirausaha tersebut.⁶⁸

⁶⁷ AAK, *Beternak Ayam Pedaging*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 9

⁶⁸ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.3

Hasil Penelitian

I. Pendampingan OMK dalam Mengembangkan Bakat Kewirausahaan

Pendampingan OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Pihak Pastor Paroki, Moderator OMK dan Seksi Kepemudaan.

Menyadari akan pentingnya berwirausaha maka pihak Gereja harus proaktif dalam memperhatikan OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaannya. Karena pengembangan kewirausahaan tidak dapat berjalan tanpa pendidikan maka pihak Gereja mengadakan pelatihan melalui pendidikan awal tentang bagaimana menciptakan suatu pekerjaan, untuk mendapatkan penghasilan berupa uang dan dapat menabung untuk kepentingan generasi muda dimasa yang akan datang. Dengan adanya pelatihan tersebut maka OMK dapat mengembangkan kreativitasnya yang berbeda-beda dengan dukungan dari pihak pastoral.⁶⁹

b. Pihak Yang Berwirausaha

OMK yang sudah menjalankan wirausahanya mengakui bahwa menjalankan suatu usaha itu tidak mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi harus ada dukungan dari pihak lain. Dengan berbagai motivasi dan pendampingan OMK dapat menciptakan suatu hasil yang bisa dapat dipamerkan untuk dijual dan mendapatkan uang. Dengan demikian maka pendampingan untuk mengembangkan kreativitas seseorang sangat penting demi perkembangan OMK di zaman sekarang.⁷⁰

c. Pihak Yang Tidak Berwirausaha

Pihak Lingkungan dan OMK yang tidak berwirausaha mengetahui bahwa ada pendampingan untuk mengembangkan kreativitas namun belum ada respon untuk bergabung mengikuti pendampingan tersebut demi pengembangan kreativitasnya. Selain itu OMK yang tidak berwirausaha belum mampu untuk membuat sesuatu sehingga harus membuka diri untuk belajar bersama OMK yang mampu berwirausaha.

II. Kewirausahaan Yang Dibuat Oleh OMK Melalui Pendampingan dan Pemberdayaan.

Kewirausahaan yang dibuat oleh OMK melalui pendampingan dan pemberdayaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

⁶⁹ W/HH, ON, dan BU, Senin, Tanggal 24 Februari 2020.

⁷⁰ W MK dan AN, Minggu, 16 Februari 2020.

Dalam bidang pemberdayaan ekonomi kreatif di setiap paroki, Keuskupan Atambua menitikberatkan perhatian kepada OMK melalui pelatihan keterampilan yang berkelanjutan. Mereka melihat dan menilai bahwa masih kurangnya inisiatif OMK untuk menjalankan prinsip habitus ekonomi seperti Koperasi, Kantin, Kebun, menabung, dll.

Dengan adanya perhatian tersebut dari Keuskupan Atambua maka pendampingan terhadap OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaannya dapat berjalan. Perkembangan OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaan tersebut menghasilkan usaha-usaha kecil yang dibuat oleh OMK berupa:

Jenis usaha berdasarkan tiga kategori:

No	Pihak Paroki	OMK yang tidak berwirausaha.	OMK Yang Berwirausaha
1	Jualan kue, ojek, sopir, petani, guru, dan aparat desa.	Jualan online, jualan kue, buka kios, bengkel, mebel dan salon kecantikan.	Jualan online, jualan kue, buka kios, bengkel, jualan bensin, dan mebel.

Hasil usaha yang diperoleh dari OMK.

No	Nama	Jabatan	Umur	Jenis Usaha	Pekerjaan Pokok	Penghasilan/hari/bulan
1	MO	Ketua OMK	30 Tahun	Jualan Online (Make Up)	Perangkat Desa	Rp.100.000-200.000/bln (tidak menentu)
2	DB	Anggota OMK	30 Tahun	Jualan Kue Ulang Tahun.	Panwas	Rp. 200.000-250.000/ bln.
3	GP	Anggota OMK	29 Tahun	—	Guru	—
4	DN	Anggota OMK	28 Tahun	—	Perangkat Desa	—
5	MAF	Anggota OMK	27 Tahun	Jualan Kue	—	Rp. 200.000-250.000

6	YN	Bendahara OMK	27 Tahun	Kios, Jualan Kue	–	Rp. 100.000-200.000
7	MA	Sekretaris OMK	25 Tahun	Salon Kecantikan	–	Rp. 250.000-500.000
8	DNB	Anggota OMK	25 Tahun	Kios dan jualan kue	–	Rp. 200.000-250.000
9	AN	Anggota OMK	22 Tahun	Kios, bengkel, dan jualan bensin	–	Rp. 300.000-500.000
10	LF	Anggota OMK	27 Tahun	Mebel	–	Rp.800.000- 3.000.000 (Tidak Menentu)
11	AN	Anggota OMK	17 Tahun	Tenun kain tais, beti, selendang.	–	Rp. 25.000-300.000
12	LN	Anggota OMK	15 Tahun	Tenun selendang	–	Rp. 25.000-100.000
13	AKA	Anggota OMK	16 Tahun	Tenun kain tais, beti, dan selendang	–	Rp. 25.000-300.000

III. Manfaat Wirausaha bagi OMK

Manfaat wirausaha bagi OMK dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Pihak Pastor Paroki, Moderator OMK dan Seksi Kepemudaan.

Menciptakan pekerjaan diusia yang muda sangat besar manfaatnya. Selain bermanfaat untuk kepribadian, Lingkungan, keluarga dan juga masyarakat setempat. Berwirausaha diusia yang muda sangat banyak manfaatnya. Usaha yang dibuat ini berdasarkan kreativitas masing-masing sehingga dapat mengembangkannya dengan baik. Dengan berwirausaha selain menjawab kebutuhan pribadi juga dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Selain itu dengan berwirausaha digenerasi muda dapat menjamin masa depan OMK dengan sangat cerah.

Hal lain yang ditemukan bahwa berwirausaha digenerasi muda sangat bermanfaat karena fokus pada satu tujuan demi kepentingan pribadi dan keluarga sehingga tidak selalu bergantung pada orang tua.

b. Pihak OMK Yang Berwirausaha

OMK yang berwirausaha mengemukakan bahwa dengan kemauan yang kuat untuk bekerja maka OMK semakin punya niat untuk mencari peluang kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Adanya kesempatan untuk berwirausaha maka seseorang dapat membangun hubungan yang semakin akrab dengan sesama disekitar untuk memperlancarkan usahanya sehingga keuntungan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan juga kebutuhan dalam keluarga.

c. Pihak OMK Yang Tidak Berwirausaha

OMK yang tidak berwirausaha mengatakan bahwa berwirausaha sangat besar manfaatnya yaitu fokus pada satu tujuan untuk menjemput masa depan yang akan datang demi kepentingan hidup pribadi. Lain hal dengan berwirausaha ketika berkeluarga karena fokus kerjanya terbagi dan keuntungan yang diperoleh juga terbagi. Dengan demikian maka OMK harus membuka diri dan mampu membagi waktu dengan aktivitas sehari-hari di rumah sehingga dapat menanggapi manfaat dan peluang yang ada.

IV. Kendala-Kendala Yang Ditemukan dalam Pendampingan Berwirausaha

Kendala-kendala yang ditemukan dalam pendampingan berwirausaha dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Pihak Pastor Paroki, Moderator OMK dan Seksi Kepemudaan.

Pendampingan yang fokusnya untuk satu kelompok khususnya OMK tentunya banyak kendala. Sebuah usaha yang ingin dibangun dan berpusat di satu tempat (di paroki) maka dibutuhkan satu pengelola yang berfokus untuk mengelolah perkembangan usaha tersebut. Membuat usaha dalam bentuk kelompok sangat sulit karena faktor jarak sehingga sulit untuk mengumpulkan OMK di Paroki. Selain itu, kerja dalam bentuk team akan menimbulkan konflik karena banyak orang yang bermental enak dan juga mempunyai banyak ide yang muncul sehingga lama kelamaan usaha tersebut tidak berjalan (gulung tikar).

b. Pihak OMK Yang Berwirausaha

Selain itu, OMK yang berwirausaha secara pribadi juga mempunyai kendala antara penjual dan pembeli. Kendala tersebut seperti persediaan barang tidak sesuai dengan kemauan

pembeli dan juga terkadang pembeli terlambat membayar sehingga terlambat mengadakan barang jualan.

c. Pihak OMK yang Tidak Berwirausaha

Kendala-kendala tersebut tidak hanya dialami oleh para wirausahawan tetapi OMK yang tidak berwirausaha juga mengalami kendala tersebut seperti: kesulitan membagi waktu, tidak ada kreatifitas dalam berwirausaha dan juga gengsi. Itulah sebabnya sehingga OMK tidak mampu untuk menciptakan suatu hasil untuk mendapatkan keuntungan demi kelangsungan hidupnya.

V. Tanggapan Terhadap Kendala-Kendala Yang Ditemukan Dalam Berwirausaha

Tanggapan terhadap kendala-kendala yang ditemukan dalam berwirausaha dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Pihak Pastor Paroki dan Moderator OMK

Melihat berbagai kendala-kendala yang dihadapi oleh OMK maka selaku pihak pastoral membantu memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat OMK, sehingga terus berjuang dan jangan putus asa dalam mengembangkan usaha yang dijalankan sekarang.

b. Pihak OMK Yang Berwirausaha

Selaku pihak yang berwirausaha ketika menemukan berbagai kendala maka tanggapan terhadap kendala tersebut adalah sabar menjalankannya dan selalu tersenyum untuk mengambil hati para pembeli. Dengan adanya sikap tersebut maka hubungan penjual dan pembeli semakin akrab sehingga usahanya semakin baik dan lancar.

c. Pihak OMK Yang Tidak Berwirausaha

Tanggapan lain ditemukan dari pihak OMK yang tidak berwirausaha bahwa seseorang yang ingin sukses harus banyak bergaul dengan orang lain sehingga dapat terpengaruh untuk menjadi yang lebih baik. OMK yang tidak percaya diri karena gengsi dalam berwirausaha ketika bergabung bersama OMK yang berwirausaha maka lama kelamaan timbul rasa percaya diri untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki.⁷¹

⁷¹W/KN/ Hari Senin, Tanggal 17 Februari 2020.

VI. Solusi Yang Digunakan Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Yang Ditemukan

Solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah OMK dalam berwirausaha dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Pihak Pastor Paroki dan Moderator OMK

Berdasarkan pertanyaan di atas maka sebagai pihak pendamping maka tentunya memberikan solusi dengan mengarahkan OMK untuk menciptakan peluang di lingkungan sekitar. Peluang tersebut diisi dengan berbagai kreativitas yang ada sehingga mengurangi OMK yang ingin keluar mencari kerja di tempat lain. Berwirausaha di usia muda tidak hanya diperoleh dari tempat lain atau merantau. Berwirausaha cukup berawal dari diri sendiri yang mempunyai kemampuan untuk kembangkan kreativitasnya di daerah asalnya sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut maka OMK tidak perlu mencari pengalaman di tempat lain, melainkan membuat usaha di daerah sendiri dengan melihat peluang-peluang yang ada.

b. Pihak OMK Yang Berwirausaha

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan selama menjalankan usaha maka solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut adalah mengadakan barang yang merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu, ketika terlambat mengadakan barang karena kekurangan uang yang disebabkan terlambat membayar oleh pembeli maka bunga yang diperoleh digunakan untuk pengadaan barang yang dibutuhkan.

c. Pihak OMK Yang Tidak Berwirausaha

Berdasarkan pertanyaan di atas maka pihak OMK yang tidak berwirausaha juga menemukan solusi bahwa harus lebih pandai membagi waktu dan membuka diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan bakat untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki sehingga OMK yang tidak berwirausaha mendapat pengalaman untuk berani menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

VII. Bentuk-Bentuk Pendekatan Pastoral Terhadap OMK Dalam Mengembangkan Bakat Kewirausahaan

Bentuk-bentuk pendekatan pastoral terhadap OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Pihak Pastor Paroki dan Moderator OMK

Pihak paroki sebagai pendamping selalu mencari peluang untuk mengembangkan bakat kewirausahaan OMK melalui beberapa kegiatan di Gereja misalnya:

acara setelah Hari Raya Natal, Paskah, Misa Valentine, Ulang Tahun para Rmo, dan Suster. Selain itu, Rekoleksi di Keuskupan dan Dekenat. Kegiatan-kegiatan ini biasanya diikuti oleh OMK yang dalamnya ada beberapa kelompok atau kategori seperti: OMK, Decolores, THS-THM dan juga REGE (Remaja Gereja) dan selebihnya adalah anak-anak sekami.

b. Pihak OMK Yang Berwirausaha

Berbicara mengenai bentuk-bentuk pendekatan pastoral maka OMK yang berwirausaha menemukan bahwa pengembangan usaha yang dilakukan ini juga dapat berjalan ketika dari pastoran mengadakan kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan di atas. Dengan adanya kegiatan tersebut maka OMK menjawab peluang yang ada dengan mengembangkan bakat kewirausahaannya dengan menjual hasil kreativitasnya seperti menjual kue, kripik pisang jagung goreng dll.

c. Pihak OMK Yang Tidak Berwirausaha

Pendapat dari OMK yang tidak berwirausaha bahwa banyak pendekatan yang diikuti dari berbagai pihak namun secara pribadi belum respon karena beberapa kelemahan seperti kurangnya pendidikan, kurangnya pergaulan dan belum mampu untuk melihat peluang yang ada dan menghasilkan sesuatu. Kegiatan-kegiatan kerohanian dan acara-acara yang dibuat di Paroki sering terlibat tetapi tidak membuat suatu usaha untuk melihat peluang yang ada.

Analisis Kritis

Di akhir skripsi ini, penulis mengemukakan suatu catatan kritis bahwa pengembangan kreativitas tidak dapat berjalan tanpa adanya pendampingan dari berbagai pihak (Pihak pastoral, Pihak lingkungan, Orang Tua dan sesama) sehingga OMK membutuhkan pendampingan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Dengan adanya pendampingan yang intensif maka OMK secara perlahan-lahan akan mengembangkan kreativitasnya untuk berani membuat sesuatu. Selain itu, para pendamping juga harus memperhatikan OMK yang tidak berwirausaha karena belum mampu untuk menciptakan suatu hasil sehingga harus mengadakan pendampingan searah secara rutin bersama dengan OMK yang berwirausaha sehingga perlahan-lahan mulai berani untuk untuk menciptakan suatu hasil.

Berdasarkan pendampingan tersebut dari pihak paroki maka OMK dapat mengembangkan bakat kewirausahaannya baik secara *online* maupun *of line*. Perkembangan bakat kreativitas yang dimiliki oleh OMK ini, selain dikembangkan secara pribadi di rumah juga

secara kelompok ketika ada pameran ekonomi kreatif di Dekenat, Keuskupan, maupun di Paroki jika ada kegiatan-kegiatan kerohanian di Gereja. Dengan kesempatan tersebut maka OMK melihat peluang yang ada untuk menjual hasil kreativitasnya.

Menciptakan pekerjaan di usia muda mempunyai banyak manfaatnya karena dapat mengurangi pengangguran, semakin membangun hubungan yang akrab dengan sesama, fokus pada satu tujuan yaitu menjemput masa depan dan dapat memperoleh keuntungan demi kelangsungan hidup pribadi dan juga keluarga. Dengan demikian berwirausaha dapat mengubah pribadi seseorang menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, tekun dan mampu mencintai pekerjaannya walaupun banyak tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut yang mampu membuat pribadi seseorang menjadi lebih dewasa untuk berani menciptakan sesuatu yang bermanfaat demi kelangsungan hidupnya di waktu yang akan datang.

Seorang wirausahawan yang sukses tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk melewati berbagai kendala tetapi harus bekerjasama dengan berbagai pihak sehingga mendapatkan berbagai arahan dan dukungan tersebut demi kelancaran suatu usaha. Dengan demikian maka perkembangan bakat kewirausahaan bagi OMK dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Wirausaha adalah orang yang berani melakukan suatu usaha untuk menciptakan suatu hasil yang bermanfaat bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri dengan cara mencari dan menciptakan peluang untuk berinovasi menciptakan hasil yang dapat mengubah nasib dirinya dan bermanfaat bagi orang banyak. Selain itu, wirausaha juga adalah orang yang memiliki daya kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis dengan menggunakan sumber daya secara optimal guna meraih keuntungan yang tinggi dan sukses yang berkesinambungan.

Mengingat wirausaha sangat penting bagi kehidupan setiap orang khususnya OMK maka Keuskupan Atambua menegaskan agar setiap paroki mengadakan pendampingan secara intensif bagi OMK di setiap Paroki. Membangun pendidikan tidak berdampak langsung pada ekonomi, tetapi pembangunan ekonomi tidak bisa terwujud tanpa pendidikan. Perkembangan ekonomi dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat kuat, karena perkembangan ekonomi dan pendidikan saling melengkapi. Model pendidikan apapun sasarannya adalah manusia sebagai pribadi yang utuh yang merasa bahwa berwirausaha itu sangat penting. Menyadari akan

pentingnya berwirausaha maka pihak Gereja harus proaktif dalam memperhatikan OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaannya. Karena pengembangan kewirausahaan tidak dapat berjalan tanpa pendidikan maka pihak Gereja mengadakan pelatihan melalui pendidikan awal tentang bagaimana menciptakan suatu pekerjaan, untuk mendapatkan penghasilan berupa uang dan dapat menabung untuk kepentingan generasi muda di masa yang akan datang.

Menyadari keberadaan OMK merupakan kelompok manusia yang paling dinamis, maka pendampingan dengan pembinaan pada mereka juga harus tetap semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, kreatif penuh variasi dengan tetap terarah. Dengan demikian pendampingan dan pembinaan OMK merupakan suatu tugas dan pekerjaan yang tidak ringan, sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendampingan bagi OMK dalam Mengembangkan Bakat Kewirausahaan merupakan bagian dari pelaksanaan amanat agung yang berarti bergerak keluar dan tidak hanya duduk diam saja. Tuhan menghendaki setiap umatnya berani menjadi saksi Kristus yang penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Ini berarti pendampingan bagi OMK demi pengembangan bakat untuk memenuhi kehidupan generasi muda di zaman sekarang merupakan kegiatan utama yang harus dikembangkan dengan adanya kerja sama antara pihak pastoral dan OMK.

Melihat fakta bahwa jumlah OMK di Paroki Manufui semakin meningkat dalam pengembangan bakat kewirausahaan, maka sesungguhnya kita diarahkan oleh Tuhan untuk menemukan perkembangan identitas orang muda yang meliputi pencapaian identitas (*identity Achievement*). Orang muda yang telah mencapai identitas berarti telah mengalami krisis-krisis dan kini mulai menemukan rasa aman dalam hidup tanpa harus pergi merantau untuk menjadi TKW/TKI.

Pengembangan bakat kewirausahaan sangat penting bagi kehidupan seseorang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Kewirausahaan adalah orang yang berani melakukan suatu usaha untuk menciptakan suatu hasil yang bermanfaat dengan cara mencari dan menciptakan peluang untuk berinovasi menciptakan hasil yang dapat mengubah nasib dirinya. Dengan demikian setiap orang berhak untuk mengembangkan bakatnya baik melalui pendidikan, pengalaman dan juga pendampingan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas maka OMK perlu mendapatkan dukungan moril maupun dukungan material dari berbagai pihak antara lain:

1. Gereja

Secara faktual nampak bahwa jumlah anggota Gereja masa kini sudah menunjukkan jumlah yang signifikan, tetapi kehadiran mereka di tengah dunia ini mulai mengalami pergeseran dinamika. Oleh karena itu, Gereja sebagai penggerak perlu menyadari bahwa kehadiran seorang gembala dalam suatu lembaga/kelompok datang di tengah-tengah orang-orang miskin, cacat, lumpuh dan buta. Dengan adanya sasaran tersebut maka Gereja perlu membangkitkan bakat umatnya maupun semangat hidup umatnya demi perkembangan latar belakangnya khususnya generasi kaum muda yang sedang disoroti untuk perkembangan kewirausahaan/ekonomi kreatif.

2. Pemerintah

Masa muda merupakan masa perkembangan dan perubahan. Orang muda sering diberi label sebagai *Agen of change*/agen pembaharuan, karena ciri-ciri yang melekat pada diri kepemudaan adalah energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani mengambil resiko. Selain itu generasi muda juga sering dianggap sebagai “suara hati nurani rakyat”. Dengan demikian, pemerintah harus punya peran penting dalam arti memperhatikan generasi muda dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perkembangan bakat kewirausahaan dan memperhatikan para pendamping generasi muda demi tercapainya suatu kesuksesan.

3. Masyarakat/Lingkungan

Orang muda merupakan ciptaan Tuhan yang sama dengan lainnya. Semua ciptaan Tuhan baik dari anak-anak sampai orang tua sama dimata Tuhan karena diberikan bakat dan talenta yang sama. Akan tetapi banyak kejadian yang memprihatinkan bagi generasi muda di zaman sekarang sehingga pihak Gereja fokus mendampingi OMK dalam mengembangkan bakat kewirausahaannya. Oleh karena itu, kepada masyarakat sekitar supaya jangan melecehkan orang muda katolik yang sedang mengejar identitas dirinya dengan berwirausaha tetapi membangun keakraban dengan memberikan dukungan dan motivasi sehingga OMK semakin semangat dalam berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mandiri.

4. Orang Tua

Keuskupan Atambua menyoroti mental *intrepreneurship* Orang Muda Katolik dalam keluarga karena tidak memiliki kemauan, kreativitas dan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan Gereja. Oleh karena itu, kepada orang tua yang merupakan pembimbing yang pertama dan utama dalam keluarga harus lebih fokus dalam memberikan dukungan sehingga

OMK tidak cepat putus asa dalam pengembangan bakat dan kreativitasnya untuk lebih hidup mandiri ke depan.

5. Mahasiswa

Hendaknya para mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua lebih memahami, lebih kreatif dan inovatif, dan semangat untuk membangkitkan bakat kewirausahaan dimana saja.

Daftar Pustaka

Buku

- AAK. 1986. *Beternak Ayam Pedaging*, Yogyakarta: Kanisius.
- Batmyanik, Aloysius. 2012. *Pastoral Pemuda*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Republik Indonesia.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius.
- CM, Janssen. 1994. *Bimbingan Umat Katolik*, Malang: Institut Pastoral Indonesia
- Dahlan, Bakrun. 2006. *Seri Diklat Kewirausahaan Membangun Spirit Kewirausahaan Bidang Pertanian*, Bandung: Anggota Ikapi diterbitkan bekerjasama dengan P3G Pertanian
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Kasmir. 2017. *Kewirausahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Madani, Masaji. 2004. *Bekerja Cerdas Tujuh Rahasia Terbesar Para Jutawan Sukses*, Jakarta Utara: Grafindotama Kitab Pustaka.
- Moloeng, Lexi. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pastoral Keuskupan Atambua. 2018. *Arah Dasar Pastoral*, Yogyakarta: BajaPress.

Internet

<http://rezandrip.blogspot.com/2013/09/pentignya-berwirausaha.html>? M=l.